

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perubahan sosial merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap manusia. Sebagaimana yang juga ditegaskan oleh Marius (2006:131) setiap manusia akan mengalami berbagai perubahan dalam kehidupan mereka. Baik perubahan secara fisik (tubuh), mental (psikologis) dan lingkungan (sosial). Perubahan-perubahan tersebut tersebut dapat dilihat pada perubahan pola pikir, sikap dan perilaku seseorang. Faktor yang dapat mempengaruhi perubahan-perubahan tersebut melalui perpindahan penduduk, pergeseran budaya (akulturasi), dan bencana.

Pada akhir tahun 2019 dengan merebaknya virus baru, menyebabkan terjadinya perubahan pola hidup masyarakat. Pada 11 Maret 2020, *WHO (World Health Organization)* menyampaikan bahwa ada virus baru yang menyebar ke seluruh dunia. Virus tersebut bernama *Covid-19 (Corona Virus Disease 2019)*. Dampak dari virus tersebut telah memberikan pengaruh bagi perekonomian dunia (Zhen Rui, 2020: 99).



Pandemi tidak hanya menyerang kehidupan orang dan harta benda telah menyebabkan kerugian besar, tetapi juga bagi psikologis orang-orang memiliki pengaruh yang sangat besar (Zhang Peng, 2020: 770). Pada awal tahun 2020 pemerintah di seluruh dunia mengimbau masyarakat untuk mengurangi aktivitas di luar rumah kecuali untuk kepentingan yang mendesak.

Bagi masyarakat yang memiliki pekerjaan di luar rumah, mereka harus bekerja dengan menggunakan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh

pemerintah. Meningkatnya jumlah masyarakat yang terkena Covid-19 memberikan dampak bagi sebagian besar kehidupan masyarakat dengan semakin memburuknya perekonomian mereka. Seperti tidak mampu lagi membiayai kebutuhan sehari-hari dan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli masker dan *hand sanitizer*.

Setelah kasus Covid-19 mulai menurun pemerintah menerapkan sistem pola hidup baru (*new normal*). *New normal* yang dimaksud oleh pemerintah yaitu masyarakat bisa menjalankan aktivitas mereka di luar ruangan seperti biasanya akan tetapi, harus menerapkan protokol kesehatan contohnya menggunakan masker dan rajin mencuci tangan. Tujuannya adalah untuk mencegah menularnya Covid-19.



Tujuannya sendiri agar masyarakat terbiasa dengan pola hidup yang baru dengan menerapkan protokol kesehatan agar tidak menularkan dan tertular Covid-19. Semua perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa informasi yang berkembang dalam masyarakat yang salah satunya menimbulkan kecemasan dalam masyarakat (Pardede, 2020: 105-112).

Pada Februari 2020, para peneliti menerbitkan survei tentang kesehatan mental penduduk di Provinsi *Hubei China* dalam jurnal "*China Public Health*". Provinsi *Hubei* adalah daerah yang paling parah terkena dampak, dan *Wuhan*, ibu kota provinsi, adalah daerah yang paling parah terkena dampaknya. Para peneliti memilih 1.157 penduduk di Provinsi *Hubei* untuk melakukan survei kuesioner kesehatan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 1157 penduduk di Provinsi *Hubei*, 16,51% penduduk memiliki gejala kecemasan. 51,51% dan 13,74% penduduk memiliki tingkat sedang dan ketakutan yang tinggi. 35,87% dan 25,24%

penduduk cukup dan sangat khawatir didiskriminasi karena pandemi (Zhen Chen, 2020: 657).

Dibandingkan dengan biasanya, pada masa Covid-19, anak-anak lebih cenderung untuk bermain *online game*. Hal ini menyebabkan keterbatasan ruang gerak, meskipun anak-anak aktif, mereka tidak dapat keluar sesering dahulu. "Tinggal" tidak menyenangkan di rumah, jadi lebih mudah berpikir tentang bermain *game*. Ketika kelas *online* diselenggarakan, anak-anak memiliki alasan yang sah untuk menghubungi ponsel dan internet. Setelah kelas, mereka mungkin tidak dapat menahan godaan untuk bermain *online game*. Beberapa anak jatuh ke dalam *online game* dan mulai untuk bosan belajar. Hubungan dengan orang tua juga menjadi tegang (Wan Fang, 2020).



Beberapa tempat di *China* akibat pandemi Covid-19, masyarakat untuk sementara tidak bisa keluar dan hanya bisa berdiam diri di rumah. Oleh karena itu, beberapa orang memiliki tingkat iritabilitas, ketegangan, kemarahan, kecemasan, dan depresi yang berbeda-beda. Beberapa tinggal di rumah, bertengkar dan bertentangan; beberapa memiliki rutinitas terbalik dan lesu; beberapa terlalu panik dan memiliki sistem kekebalan yang lemah. Beberapa bahkan melakukan mengusir penyewa, menggali jalan, dan menutup pintu (Wang Yongxia, 2020).

Pada awal tahun 2020, kita kurang memahami virus corona baru, yang menyebabkan emosi negatif seperti ketegangan, kecemasan, dan ketakutan. Selama lebih dari dua tahun, Masyarakat telah merasakan banyak pengalaman dalam menghadapi virus, dan mereka juga memperoleh pemahaman dari penelitian yang

mendalam tentang virus ini. Kebanyakan masyarakat menganggap Covid-19 sebagai flu.

Kenyataannya sampai saat ini pandemi Covid-19 belum berakhir. WHO maupun Pemerintah Indonesia hingga saat ini masih belum menyatakan kapan pandemi Covid-19 ini berakhir. Sampai saat ini, faktanya virus Covid-19 masih terus menyebar, dan memberikan dampak pada kehidupan banyak orang. Dampak yang diberikan berupa stres, keuangan, efek setelah sembuh dari Covid-19, dan masalah yang ditimbulkan akibatnya.

Namun, di beberapa negara memiliki penanganan dan respon yang berbeda mengenai penanganan Covid-19. Sehingga masing-masing negara yang terdampak Covid-19 memiliki strategi dan berbagai akibat yang disebabkan oleh virus Covid-19. Salah satunya, di Indonesia yang memiliki banyak sukubangsa. Oleh sebab itu, Covid-19 memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap sukubangsa yang ada.

Di dalam ruang lingkup yang lebih kecil, dalam suatu sukubangsa, masyarakat memiliki dampak yang berbeda-beda itu ditingkat desa maupun di tingkat pranata yang lebih kecil yaitu keluarga. Dampak Covid-19 bukan hanya menyerang individu namun juga dalam tingkat rumah tangga yang signifikan terdiri dari beberapa individu. Ditambah lagi, hal ini juga berkaitan dengan budaya sukubangsa yang ada pada masyarakat tersebut.

Salah satu, dapat dilihat pada sukubangsa Minangkabau yang ada di Sumatera Barat. Sebagai kajian dalam penelitian ini, memfokuskan pada masyarakat yang tinggal di pusat ibu kota Sumatera Barat yaitu Kota Padang. Masyarakat Kota Padang juga terkena dampak Covid-19. Akan tetapi, sebagian



besar masyarakat Kota Padang sudah tidak peduli lagi dengan Covid-19. Namun masih banyak dijumpai masyarakat di jalan yang menggunakan masker, sering mencuci tangan dan menjaga jarak, karena khawatir tertular. Bagi orang tua dan orang yang mempunyai penyakit bawaan, Covid-19 mungkin masih bisa membunuh mereka.

Berdasarkan observasi awal, masyarakat di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah Kota Padang yang sudah divaksin banyak mengatakan bahwa sejak mereka divaksinasi, mereka sangat mudah sakit. Mereka mengatakan bahwa mereka sering sakit setiap satu atau dua minggu sekali. Selain itu, beberapa orang memilih untuk tidak divaksinasi karena khawatir akan keamanan vaksin.

Bagi orang yang pernah kena Covid-19 mereka yang masih memiliki gejala jangka panjang, seperti sering batuk dan demam. Selain itu dampak yang lebih besar terletak pada tekanan ekonomi, banyak orang kehilangan pekerjaan, pendapatan berkurang, dan sulit mencari pekerjaan baru akibat Covid-19. Hal ini membuat sebagian masyarakat di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah masih dalam keadaan tegang dan stress. Buktinya ketika penulis menanyai beberapa orang disekitar tempat tinggal penulis, mereka mengatakan bahwa mereka merasa tertekan dengan keadaan seperti ini. Mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan atau pendapatan mereka berkurang sedangkan pengeluaran mereka tetap atau semakin bertambah.

Berdasarkan yang telah penulis tulis di atas, penulis tertarik untuk melihat bagaimana Covid-19 telah memberikan dampak terhadap kesehatan mental masyarakat, terutama pada masyarakat Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah,

Kota Padang. Alasannya karena di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah penulis melihat Kelurahan tersebut ditempati oleh masyarakat dengan latar belakang yang beragam, baik dari kalangan atas, sedang dan bawah. Pada Kelurahan tersebut kebanyakan Orang Minangkabau yang tinggal di sana, penulis fokus ke kajian etnopsikologi untuk meneliti dampak Covid-19 di daerah tersebut, dan tidak banyak penelitian yang dilakukan mengenai aspek ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Menganai pengertian tentang kesehatan mental dalam buku *Mental Hygiene* mengatakan bahwa kesehatan mental merujuk pada keseluruhan aspek perkembangan seseorang (Fakhrayani, 2017: 10). Kesehatan mental adalah hal yang sangat penting. Masalah kesehatan mental memiliki dampak yang sangat penting bagi individu, masyarakat, dan negara. Penelitian ini membahas masalah kesehatan mental masyarakat di era *new normal* Covid-19, dan bagaimana mengintervensi secara efektif kesehatan mental sehingga individu, masyarakat, dan negara dapat berfungsi secara normal. Tidak seperti yang lain, fokus penelitian ini bukan pada seberapa parah gejala Covid-19, tetapi karena banyak orang memiliki masalah mental dengan Covid-19. Melalui observasi dan wawancara, penulis mengetahui bahwa beberapa masalah telah terjadi, seperti tekanan ekonomi dan gejala yang menetap setelah pemulihan dari Covid-19.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk gangguan mental yang dialami oleh masyarakat di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah di Kota Padang akibat Covid-19 ini?
2. Bagaimana peran keluarga mengatasi adanya gangguan mental dalam keluarganya?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsi bentuk-bentuk yang terjadi gangguan mental yang dialami oleh masyarakat di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah Kota Padang akibat Covid-19.
2. Untuk mendeskripsi peranan keluarga dalam mengatasi gangguan mental tersebut.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi dan memberikan kontribusi dalam perkembangan antropologi kesehatan.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan menjadi perhatian pemerintah terhadap kesehatan masyarakat terutama kesehatan mental masyarakat yang terdampak Covid-19 di Kota Padang.



## E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian mengenai kesehatan mental selama Covid-19 yang bisa dijadikan sebagai bahan rujukan.

*Pertama*, artikel jurnal yang ditulis peneliti Jinghui Chang (2020) mengenai *Xinxing Guanzhuang Bingdu Feiyan Yiqing Xia Daxuesheng Xinli Jiankang Zhuangkuang Ji Yingxiang Yinsu Fenxi* (Analisis Status Kesehatan Mental dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa di Masa Covid-19) dalam *Journal of Southern Medical University*.

Peneliti melakukan survei kuesioner *online* pada 3.881 mahasiswa Provinsi *Guangdong*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama Covid-19, mahasiswa memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang berbeda. Namun, dengan bertambahnya usia, risiko kecemasan sedang dan depresi ringan pada mahasiswa semakin rendah, mungkin karena semakin tua mereka, semakin banyak pengalaman yang mereka miliki, dan kemampuan adaptasi sosial dan toleransi psikologis mahasiswa meningkat. Oleh karena itu, perguruan tinggi dan universitas harus memperhatikan mahasiswa muda secara tepat waktu dinamika psikologis.

Wanita lebih rentan terhadap depresi ringan daripada pria, mungkin karena wanita lebih emosional dan mudah menular dari kegugupan. Mahasiswa dari daerah pedesaan lebih rentan terhadap kecemasan dan depresi daripada mahasiswa perkotaan. Hal ini mungkin karena sumber daya medis dasar yang tidak mencukupi di daerah pedesaan, kemampuan pencegahan kesehatan masyarakat akar rumput yang relatif lemah, dan kekurangan bahan hidup, rawan panik dan kurang percaya. Pemerintah daerah harus memperkuat publisitas positif untuk memastikan bahan

dasar kehidupan dan perawatan medis, institusi medis harus berpartisipasi aktif dalam publisitas dan pendidikan kesehatan untuk memenangkan kepercayaan mahasiswa.

Hal yang sama adalah bahwa kita semua melakukan penelitian kesehatan mental. Namun perbedaannya adalah pendekatan penulis kualitatif dan peneliti ini kuantitatif. Penulis perlu menghabiskan lebih banyak waktu dengan penduduk setempat dan memahami kondisi mental mereka yang sebenarnya. Penelitian di sini untuk mahasiswa, dan penelitian penulis lebih fokus ke kelompok yang rentan terkena kesehatan mental. Selain itu waktu penelitiannya berbeda, penelitian ini adalah saat Covid-19 baru saja terjadi, tapi penelitian penulis di masa *new normal* setelah Covid-19 terjadi tiga tahun.

*Kedua*, artikel jurnal yang ditulis Ausrianti (2020) mengenai Promosi Kesehatan Jiwa Masyarakat Menghadapi Era *New Normal*, dalam Jurnal Abdimas Saintika. Penelitian ini dilakukan di wilayah Puskesmas Nanggalo, Kota Padang dengan cara melakukan survei tentang permasalahan yang ditemui oleh masyarakat saat pandemi Covid-19.

Tidak hanya melalui survei, penelitian ini juga melakukan pengabdian masyarakat dengan membentuk kader khusus kesehatan jiwa masyarakat, pendampingan, edukasi, monitoring dan evaluasi program. Ada banyak aspek dari artikel ini yang sama dengan penelitian penulis, misalnya penelitian kita dalam masa *new normal*, dan kita menyelidiki kesehatan mental masyarakat, kita berharap kesehatan mental masyarakat diperkuat. Bedanya, peneliti ini bekerja sama dengan puskesmas untuk melakukan pelatihan. Fokus penulis lebih untuk berhubungan

dengan masyarakat dan mendeskripsi status kesehatan mental masyarakat yang benar dan terlengkap.

*Ketiga*, artikel jurnal yang ditulis Pardede (2020) mengenai Optimalisasi Koping Perawat Mengatasi Kecemasan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Era *New Normal*, dalam Jurnal Peduli Masyarakat. Tulisan ini mengatakan Covid-19 telah membuat masyarakat menjadi takut dan cemas. Selain itu tenaga kesehatan yang bertugas juga mengalami kecemasan dan ketakutan yang sama dengan masyarakat umum. Oleh karena itu para tenaga kesehatan itu membutuhkan dukungan berupa koping supaya mereka tidak merasa takut dan cemas lagi.

Penelitian ini dilakukan dengan cara *zoominar* dan *livestreaming youtube* agar sesuai dengan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah. Tujuan dari penelitian ini untuk memotivasi dan juga memberikan pengetahuan bagi perawat supaya mereka menguatkan koping atau kemampuan diri dalam memberikan pelayanan kesehatan. Pengabdian masyarakat yang dilakukan diharapkan mampu memotivasi seluruh peserta yang ikut pengabdian dapat menggunakan koping yang positif dan adaptif dalam memberikan pelayanan.



Artikel ini juga memiliki banyak kesamaan dengan penelitian penulis, seperti waktu penelitian di masa *new normal*, kami ingin kesehatan mental masyarakat menguat. Perbedaannya adalah peneliti fokus pada pendidikan dan pelatihan kesehatan mental untuk populasi perawat, yang dilaksanakan melalui alat *online* seperti *zoom*, sedangkan penelitian saya membutuhkan membangun hubungan dengan masyarakat lokal di lapangan, melalui kunjungan lapangan.

*Keempat*, artikel jurnal yang ditulis peneliti Anisah (2020) mengenai Intervensi Literasi dan Layanan Kesehatan Mental PNS dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik di Era *New Normal*, dalam *Journal Civil Service*. Artikel ini menyebutkan bahwa kesehatan fisik maupun mental yang baik sangat berpengaruh pada produktivitas PNS (Pegawai Negeri Sipi). Salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan fisik atau mental PNS tersebut yaitu dengan memberikan kemudahan ke layanan kesehatan mental.

Pentingnya pemahaman kesehatan mental tersebut dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar fasilitas dan tenaga profesional kesehatan mental masih belum memenuhi standar. Selain itu, beberapa instansi pemerintahan yang telah menyediakan layanan kesehatan mental untuk PNS masih jarang dimanfaatkan karena adanya stigma terhadap kesehatan mental itu sendiri. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan literasi kesehatan mental bagi PNS yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan mental. Selain itu setiap individu juga diberikan peningkatan kesadaran tentang kesehatan mental dan bagaimana cara untuk pergi ke tenaga kesehatan mental profesional.

Poin yang sama adalah bahwa kita semua melakukan survei kesehatan mental selama era *new normal*, berharap dapat membantu kesehatan mental subjek penelitian untuk diperkuat. Bedanya, kelompok yang menjadi fokus artikel ini adalah satu kelompok PNS, sedangkan objek yang ingin penulis kaji ke kelompok yang rentan terkena kesehatan mental. Kemudian metode penelitiannya juga



berbeda, artikel ini menggunakan literatur, media, dan penulis membutuhkan membangun hubungan dengan masyarakat lokal di lapangan.

Ada dua penelitian telah menggunakan metode penelitian kualitatif untuk meneliti kesehatan mental anak-anak selama *new normal*. Jurnal pertama yang ditulis Fikrati (2022) mengenai Peran Pendampingan Belajar di Era *New Normal* Terhadap Kesehatan Mental Anak, dalam *Journal of Empowerment Community and Education*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada era *new normal*, proses belajar anak dilakukan secara *online*.

Hal ini menyebabkan dampak baik dan buruk terhadap pembelajaran anak. Dampak baiknya, kegiatan pembelajaran masih dapat dilakukan meskipun tidak dengan bertatap muka. Dampak buruknya, lamanya kegiatan pembelajaran berbasis *online* ini dapat berdampak pada kesehatan mental anak. Subjek dalam penelitian adalah anak SD dusun Sarirejo-Karang Tengah.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan sistem daring ini memiliki sisi negatif bagi kesehatan. Seperti halnya belajar mandiri yang tidak tahu mana salah dan mana benar, kejadian seperti ini terkadang mampu membuat seseorang frustrasi yang akhirnya akan berputus asa dalam belajar ataupun mengerjakan sesuatu. Kegiatan belajar yang didampingi oleh kedua orang tua atau guru dapat meringankan beban siswa dalam belajar. Pendampingan ketika belajar sangat penting dilakukan untuk mengurangi tingkat kestressan pada anak, sehingga kesehatan mental anak terjaga.

Artikel jurnal kedua yang ditulis Saripudin (2022) mengenai Menjaga Stabilitas Kesehatan Mental Anak Usia Dini di Era *New Normal*, dalam Jurnal

Pendidikan Anak Usia Dini. Artikel ini mengatakan bahwa pada saat *new normal* orang tua tidak terlalu memperhatikan kesehatan mental pada anak-anak mereka. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini mengumpulkan data-data dengan datang langsung ke TK IT Al-Umm Cirebon.

Hasil dari penelitian ini bahwa orang tua selain harus menerapkan menjaga hidup bersih dan sehat juga harus menerapkan kepada anak mereka agar mentaati protokol kesehatan. Orang tua juga menjaga ucapan dan pemilihan kata-kata saat bicara dengan anak untuk menjaga kesehatan mental anak saat *new normal*. Berdasarkan ketua artikel di atas memiliki banyak kesamaan dengan penelitian penulis, seperti penelitian menggunakan metode kualitatif. Penelitian kami di *new normal*, kami ingin kesehatan mental masyarakat menguat. Perbedaannya adalah peneliti fokus pada kesehatan anak. Sedangkan objek yang penulis meneliti kelompok yang rentan terkena kesehatan mental.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Perubahan sosial merupakan proses yang alamiah dan pasti. Perubahan tersebut tiap manusia akan mengahadapinya dalam sejarah kehidupan mereka. Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada fungsi dan struktur masyarakat. Perubahan tersebut misalnya terjadi perubahan pada organisasi buruh pada masyarakat kapitalis. Bentuk dari perubahan itu adanya hubungan antara buruh dan majikan yang kemudian menyebabkan perubahan pada organisasi ekonomi dan politik (Kasnawi, 2016: 8).

Perubahan sosial adalah hubungan dinamika manusia dengan manusia lainnya sebagai suatu totalitas yang berbentuk perubahan fisik dan rohaniah.



Contohnya perubahan pola pikir, sikap dan pola tingkah laku lebih besar dipengaruhi oleh perubahan kebudayaan yang bersifat material. Sedangkan perubahan ekonomi, biologis ataupun geografis yang merupakan unsur-unsur dari perubahan budaya material.

Perubahan sosial menunjuk kepada perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individual sampai ke tingkat dunia (Lauer, 1993:5). Karena di tingkat dunia, Covid-19 telah terjadi di dunia, yang telah mempengaruhi dan mengubah kehidupan masyarakat Padang. Namun, orang-orang di berbagai daerah memiliki tanggapan yang berbeda terhadap Covid-19. Sekarang, Covid-19 lebih memengaruhi kesehatan mental masyarakat.

Pada tahun 1875 di Jerman, orang-orang telah mulai melakukan kajian tentang kesehatan mental. Kajian tersebut terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Pada kajian kesehatan mental melihat bagaimana manusia dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari, kemudian bagaimana mereka memandang orang lain dan bagaimana mereka mencari solusi dalam tiap persoalan serta bagaimana mengambil keputusan.



Sebagaimana yang telah ditulis di atas, kesehatan mental membahas seluruh aspek kehidupan tiap-tiap manusia, baik itu aspek fisik maupun psikis. Kesehatan mental juga membahas bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi stres, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, hubungan yang dijalin dengan orang lain dan mengambil keputusan (Fakhriyani, 2002).

Berakhirnya perang dunia ke 2, para ahli antropologi kemudian meningkatkan kajian-kajian mereka tentang antropologi kesehatan kajian lintas

budaya. Mereka juga melihat bagaimana faktor dari bio ekologi serta hubungan lintas budaya mempengaruhi kesehatan seseorang. Tidak hanya itu, antropologi kesehatan juga dipandang sebagai disiplin ilmu yang mengkaji tentang kesehatan dan penyakit yang telah memengaruhi manusia dalam perspektif kebudayaan.

Foster (2006) mengatakan bahwa kepercayaan yang ada dalam masyarakat dan juga praktek pengobatannya dalam tiap-tiap kebudayaan menuntut agar diberi perhatian yang sama dengan perhatian terhadap ekonomi, politik, sosial, religi dan lain-lain. Kesehatan mental adalah salah satu aspek yang penting dalam kesehatan masyarakat yang paling sering diabaikan. Hampir satu juta orang hidup dengan gangguan mental. Tiga juta orang lainnya meninggal setiap hari akibat penggunaan alkohol dan satu orang meninggal setiap 40 detik karena bunuh diri.

PSH adalah akronim untuk Homeostasis Psikososial, yang berarti "keseimbangan psikososial". Ini adalah teori Francis L.K. Hsu untuk memahami psikologi manusia, perilaku dan hubungan budaya. Teori ini menegaskan bahwa segala sesuatu berada dalam interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan benda, manusia dengan norma budaya, yang merupakan keadaan keseimbangan dinamis antara psikologi dan masyarakat. Francis L.K. Hsu menggunakan 7 lingkaran konsentris yang berbeda untuk menggambarkan situasi ini (Shang Huipeng, 2006: 131).

Lapisan ketujuh dan keenam adalah keadaan "tidak sadar" dan "prasadar", yang merupakan hal terdalam di hati manusia. Lapisan kelima dari "kesadaran non-ekspresif" adalah keadaan yang disembunyikan setiap orang dan tidak diceritakan atau dibagikan. Alasannya mungkin karena rasa takut (misalnya ketidakpuasan



dengan pemimpin tetapi takut akan pembalasan jika dia berbicara) atau beberapa subjek mengungkapkan rasa malu.

Lapisan keempat adalah keadaan "kesadaran yang dilakukan" yang berisi pikiran, perasaan, emosi, pikiran dan keyakinan seperti cinta, benci, keserakahan, jijik, ketakutan, sebesar negara, bangsa sekecil meja, salam dll. Etika dan norma budaya. Itu mudah diterima dan dijawab.

Lapisan ketiga adalah "sosial dan budaya yang intim", termasuk hubungan dekat antara anggota keluarga. Jika Anda menjalin hubungan, Anda dapat saling bercerita tentang situasi Anda tanpa tindakan pencegahan, dan Anda bisa mendapatkan kenyamanan dan simpati atas penyakit Anda. Atau seseorang memiliki hubungan khusus dengan suatu objek. Hubungan ini sama pentingnya dengan makanan, udara dan air. Ketika hubungan ini rusak, itu berdampak besar pada orang-orang, seperti: kematian orang yang dicintai dan kekecewaan terhadap cita-cita (Shang Huipeng, 2006: 132).



Lapisan pertama adalah "masyarakat dan budaya yang lebih besar" yang muncul dalam skala yang lebih besar dan tidak relevan dalam kehidupan kita. Misalnya, orang biasa tidak ada hubungannya dengan piramida. Level 0 adalah "dunia luar", termasuk kebiasaan dan budaya orang-orang di masyarakat lain. Biasanya disebut budaya lain. Kebanyakan orang biasanya jarang menghubungi lapisan ini, atau mereka tidak mengetahuinya dengan baik atau salah paham (Shang Huipeng, 2006: 133).

Saat ini cukup banyak orang di dunia yang terinfeksi Covid-19 yang kedepannya akan berdampak pada kondisi kesehatan mental. Lebih dari 75% orang

dengan gangguan jiwa di negara berpenghasilan rendah hingga menengah, akan tetapi tidak menerima perawatan dengan tepat (*World Health Organization, 2020*). Perlu adanya peningkatan literasi kesehatan mental karena masih kurang dikenalnya gejala-gejala gangguan mental dibandingkan gangguan fisik, terdapat kesenjangan antara keyakinan publik dan profesional mengenai penanganan yang tepat, serta stigma yang masih menjadi penghalang dalam mencari pertolongan yang tepat.

Klasifikasi masalah kesehatan mental secara umum dapat dibagi menjadi empat tingkatan dari keadaan sehat sampai keadaan sakit jiwa: keadaan sehat - keadaan buruk – gangguan jiwa – penyakit jiwa (Liu xuetao, 2010). Klasifikasi tersebut sebagai berikut:

### 1. Keadaan Sehat

Orang yang termasuk ke dalam orang yang sedang sehat adalah:

- a. Tidak Ada Rasa Sakit yaitu perasaan senang lebih besar daripada rasa sakit untuk jangka waktu tertentu (seperti seminggu, sebulan, satu musim, atau setahun).
- b. Orang Lain Tidak Merasa Abnormal yaitu aktivitas mental dikoordinasikan dengan lingkungan sekitar, dan tidak ada fenomena tidak berhubungan dengan lingkungan sekitar.
- c. Fungsi Sosial yang Baik yaitu mampu memenuhi peran keluarga dan sosial, dan mampu memberikan peran penuh pada kemampuannya sendiri dalam lingkungan sosial umum dan menggunakan kondisi yang ada (atau menciptakan kondisi) untuk mewujudkan harga diri.



## 2. Keadaan Sakit

Ini adalah keadaan antara keadaan sehat dan keadaan sakit. Ini adalah keadaan sub-kesehatan umum dalam kelompok normal, yang disebabkan oleh kualitas psikologis pribadi (seperti terlalu kompetitif, menarik diri, sensitif, dan lain lain). Peristiwa kehidupan (seperti tekanan kerja, kegagalan promosi, dikritik oleh bos, kegagalan pernikahan, dan lain lain), kondisi kesehatan yang buruk (seperti kerja lembur yang panjang, kelelahan, penyakit fisik) dan faktor lainnya. Ini ditandai dengan:

a. Waktunya singkat.

b. Kerusakan ringan

Keadaan ini memiliki dampak yang relatif kecil terhadap fungsi sosialnya. Orang-orang dalam keadaan ini umumnya dapat menyelesaikan pekerjaan, studi, dan kehidupan sehari-hari mereka, tetapi kesenangan yang mereka rasakan lebih sedikit daripada rasa sakitnya.

c. Mampu Menyesuaikan Diri

Kebanyakan orang dalam keadaan ini dapat meningkatkan kondisi mental mereka melalui penyesuaian diri seperti istirahat, mengobrol, berolahraga, memancing, bepergian, hiburan, dan metode relaksasi lainnya. Sejumlah kecil orang dapat membentuk keadaan yang relatif tetap jika mereka tidak mendapatkan pertolongan untuk waktu yang lama. Sekelompok kecil orang ini harus mencari bantuan untuk menyesuaikan diri sesegera mungkin.

## 3. Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa adalah kemajuan, stagnasi, keterlambatan, kemunduran atau penyimpangan dari aspek tertentu (atau beberapa aspek) dari keadaan mental yang disebabkan oleh faktor pribadi dan eksternal. Ini ditandai dengan:

- a. Inkoordinasi yaitu manifestasi eksternal dari aktivitas mental mereka tidak sesuai dengan usia biologis mereka atau metode reaksi mereka berbeda dari orang biasa. Seperti: orang dewasa menunjukkan keadaan naif, anak-anak menunjukkan perilaku orang dewasa, respons abnormal terhadap rangsangan eksternal, dan lain lain.
- b. Orang-orang dalam keadaan ini sering kali memiliki reaksi psikologis yang kuat (termasuk pemikiran, keyakinan, dan perilaku tindakan) terhadap objek penghalang (seperti benda sensitif, objek dan lingkungan, dan lain lain).
- c. Kerusakan yang lebih besar yaitu keadaan ini berdampak lebih besar pada fungsi sosialnya. Hal ini dapat menyebabkan para pihak tidak dapat memenuhi fungsi sosial tertentu (atau beberapa) menurut ukuran rakyat biasa. Seperti: kecemasan sosial, tidak mampu menyelesaikan aktivitas sosial, mereka yang takut dengan alat tajam berani menggunakan pisau dan gunting.
- d. Butuh bantuan dari psikiater.

#### 4. Penyakit Mental

Sebelum membahas tentang penyakit mental, terlebih dahulu apa itu kesehatan mental. Kesehatan mental itu sendiri menurut WHO adalah

suatu keadaan (status) sehat utuh secara fisik, mental (rohani) dan sosial, dan bukan hanya suatu keadaan yang bebas dari penyakit (WHO).

Penyakit mental adalah reaksi psikologis yang kuat (pemikiran, emosi, perilaku dan kemauan) yang disebabkan oleh faktor pribadi dan eksternal disertai dengan ketidaknyamanan fisik yang nyata. Ini adalah manifestasi eksternal dari disfungsi otak.

Penelitian ini berfokus pada poin kedua (keadaan sakit) dan poin tiga (gangguan jiwa). Terkait masalah kesehatan mental akibat Covid-19 pada masyarakat Padang, penulis mengadopsi metode investigasi dan observasi lapangan. Amati gaya hidup, perilaku, etiket, keadaan psikologis, hubungan interpersonal, dan lain lain. Masyarakat lokal kapan saja dan dimana saja untuk mengungkapkan lingkungan sosial dan budaya dari perilaku medis mereka. Cobalah untuk menganalisis dan mengamati sesuatu dari perspektif masyarakat lokal dan mempelajari budaya masyarakat lokal. Penulis tidak mencoba mempelajari penyakitnya, tetapi dampak Covid-19 terhadap kesehatan mental mereka dari budaya dan adat yang dimiliki orang Padang.



Orang-orang utama yang tinggal di Padang memiliki keyakinan agama, praktik budaya, nilai, dan pandangan dunia mereka sendiri. Orang-orang utama yang tinggal di Padang adalah Minangkabau, sekelompok orang yang mengikuti sistem sosial matrilineal dan agamanya pada Islam. Properti dan tanah diwariskan dari ibu ke anak perempuan, sementara urusan agama dan politik dijalankan oleh laki-laki (walaupun beberapa perempuan memainkan peran penting dalam bidang ini).

Secara tradisional, pada wilayah di setiap Nagari Minangkabau terdapat empat elite kepemimpinan, yaitu:

- a. *Penghulu* yang berkedudukan sebagai pemimpin adat di daerah.
- b. *Malin* yang kedudukannya sebagai pemuka agama di masyarakat.
- c. *Hulubalang* yang berposisi sebagai satpam di masyarakat.
- d. *Manti* yang berperan dan berfungsi sebagai hakim untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di daerah (Amir, 1997).

Golongan dan kelompok dalam masyarakat mempunyai pimpinan yang berada di tangan mamak. Tugas mamak kepada kemenakannya tidak ubahnya seperti tugas ayah pada masyarakat non-Minangkabau. Berbeda dengan ayah, seorang mamak akan berhadapan dengan lebih banyak kemenakan jika mamak itu mempunyai banyak saudara perempuan. Akan tetapi, tugas mamak ada kalanya jauh lebih ringan mana kala seorang dua perempuan mempunyai banyak saudara laki-laki yang menjadi mamak anak-anak mereka. Bagi seorang laki-laki yang berhasil mengumpulkan kekayaan, tugas yang utama ialah memagang sawah dan ladang yang diperuntukkan bagi saudara kandung. Maksud saudara kandung di sinilah ialah saudaranya yang perempuan (Navis A,A, 1984),



Kini situasi dan kondisi telah berubah dengan cepat seiring dengan perkembangan pola pikir dalam kehidupan di masyarakat. Kehidupan keluarga pada saat ini dapat dikatakan tidak lagi selengkap dulu. Kini manusia mulai menjalani kehidupan yang lebih individual. Keberadaan alat-alat teknologi telah bergerak semakin cepat yang menjadikan kesempatan pada pendidikan semakin maju dan kesempatan ada pekerja semakin luas. Sistem industri yang semakin

bebas memasuki kehidupan keluarga menyebabkan terjadinya perubahan pada struktur dan fungsi sebuah keluarga. Sekarang kepala keluarga tidak lagi mencari nafkah tetapi ibu juga terlibat untuk memenuhi kebutuhan.

Keadaan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan pada fungsi dan peran di keluarga. Anak-anak tidak lagi diasuh oleh keluarga inti atau keluarga besar, melainkan diasuh oleh orang lain yang dikarenakan ibu yang terlibat untuk pemenuhan kehidupan keluarga. Ini berdampak pada hubungan di dalam anggota keluarga inti dan kekerabatan (Irwana, Felia Siskab, Zuzmelias, Meldawatid, 2022). Jadi di Minangkabau, perempuan adalah pewaris harta, dan laki-laki harus keluar untuk mencari uang, karena perempuan di Minangkabau sangat mandiri, sehingga banyak perempuan juga akan pergi bekerja.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah Padang Timur Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Masyarakat yang tinggal disini mayoritas adalah orang Minangkabau. Alasan pemilihan lokasi ini karena Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah Kota Padang sebagai lokasi penelitian karena Covid-19 di Kota Padang telah memengaruhi kehidupan banyak orang dan kesehatan mental mereka telah terpengaruh, Meski tingkat kematian akibat Covid-19 semakin rendah, tetapi telah mempengaruhi kesehatan mental Orang Padang dengan cara lain, seperti Dampak yang diberikan berupa stres keuangan, efek setelah sembuh dari Covid-19, dan masalah yang timbul akibat vaksinasi. Selain itu, masyarakat yang tinggal di Kubu Dalam Parak Karakah merupakan masyarakat



menengah kebawah yang tinggal diperkotaan. Sehingga, menjadi menarik untuk melihat sejauh mana pandemi Covid-19 mempengaruhi kehidupan mereka dan kesehatan mentalnya.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan metode yang khas untuk mengkaji tentang masalah sosial dan kemanusiaan Creswell (2015: 415). Creswell juga mengelompokkan penelitian kualitatif dengan lima pendekatan yaitu fenomenologis, naratif, studi kasus, *grounded teori* dan etnografis.

Adapun dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus. Melalui pendekatan ini, penulis mendeskripsikan data yang penulis dapatkan dan juga penulis bisa memahami dengan baik subjek penelitian penulis bagaimana mereka melihat dan memahami kehidupannya. Terutama bagaimana kehidupan yang dialami oleh masyarakat di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah di era *new normal*.



## 3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang mengetahui dengan baik informasi yang berkaitan dengan tema penelitian (Koentjaraningrat, 1990: 165). Informan kunci ialah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Oleh karena itu, penulis telah menetapkan beberapa orang yang menjadi informan penelitian penulis, yaitu:

- a. Informan Kunci:

Individu yang berasal dari kelompok rentan terkena kesehatan mental.

Adapun kriteriannya yaitu:

- Pedagang kecil.
- Berasal dari keluarga menengah ke bawah.
- Difabel.
- Keluarga yang memiliki banyak anak.

b. Informan biasa: Pak RT atau Pak RW.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian. Tujuannya agar bisa mendapatkan data penelitian yang valid sesuai dengan tujuan penelitian.

Dua teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data secara primer dan sekunder. Data primer adalah data yang peneliti dapatkan selama di lapangan baik dengan cara wawancara maupun observasi, sedangkan data sekunder adalah data yang sudah diolah dari penelitian sebelumnya atau berkas-berkas dokumentasi yang berguna sebagai informasi tambahan (Suyonto, 2013).

Berikut teknik yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data-data penelitian dengan cara melakukan pengamatan. Pengamatan mendalam tentang kehidupan sehari-hari masyarakat di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah, dan pengamatan status kelompok orang yang berbeda dari sudut yang berbeda.

Penulis mengamati kondisi rumah, pekerja mereka sehari-hari dan jumlah anggota keluarga di rumah tersebut.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah sebuah teknik mengumpulkan data berupa informasi dari seorang narasumber, dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian yang mereka ungkapkan merupakan suatu hal yang sangat membantu dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1997: 129).



Butuh waktu untuk berteman dengan masyarakat Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah, mendengarkan cerita mereka, memahami tentang kesulitan yang mereka hadapi selama masa *new normal* dan kemudian kembali dan memilah-milah catatan. Selama melakukan wawancara penulis menemukan bahwa masyarakat di Kubu Dalam Parak Karakah, mereka lebih ketakutan mengenai masalah ekonomi dibandingkan dengan masalah kesehatan.

c. Studi Kepustakaan

Studi pustaka dilakukan dengan melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu. Tinjauan dapat digunakan berupa artikel, buku,, laporan penelitian, yang berkaitan dengan tema penelitian.

d. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Dokumentasi dapat berupa mengambil foto, video yang berkaitan dengan tema penelitian. Selain itu dokumentasi dapat juga berupa merekam audio saat dilakukan wawancara. Penulis juga mengambil beberapa foto saat melakukan wawancara dan juga mengambil foto lingkungan disekitar tempat tinggal informan.

## 5. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengelompokkan data sesuai dengan tema penelitian. Setelah dilakukan pengelompokkan kemudian diuraikan dalam bentuk hipotesis- hipotesis. Semua data penelitian yang telah dikumpulkan, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi kemudian disusun secara sistematis dan disajikan dalam bentuk deskriptif yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.



Analisis data pada pengklasifikasian data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar untuk mengungkapkan tema dan hipotesis kerja yang disarankan oleh data. Sesuai dengan jenis dan sifat penelitian ini, semua data yang telah didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi disusun secara sistematis atau dikategorika dan disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang mendalam dari tema yang menjadi permasalahan penelitian (Sungiyono, 2005:88).

## 6. Proses Jalanan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang. Penelitian ini dimulai sejak bulan November 2022. Seblum penulis masuk ke lapangan, penulis mengurus surat izin

penelitian terlebih dahulu dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Sesudah selesai mengurus surat izin penelitian, penulis mengajukan surat rekomendasi dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Padang secara *online*.

Setelah penulis mendapat surat rekomendasi dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Padang, penulis mengantarkannya ke Kantor Kecamatan Padang Timur serta mengajukan surat rekomendasi penelitian dari kantor camat untuk memberikan persetujuan penelitian di wilayah Kecamatan Padang Timur. Penulis mengantarkannya ke Kantor Lurah Kubu Dalam Parak Karakah serta mengajukan surat permohonan izin penelitian untuk mendapatkan perizinan dalam pengumpulan data yang ada di lapangan yang berkaitan dengan penelitian di kelurahan tersebut.

Setelah itu, penulis meminta data yang berkaitan dengan profil kelurahan dan informasi terkait deskripsi lokasi penelitian guna keperluan penulisan pada Bab II. Kemudian penulis mengunjungi dan melakukan wawancara kepada ketua Pak RW 04 dan Pak RT 01 untuk mendapat data yang dibutuhkan pada Bab III skripsi ini mengenai kondisi daerah ini sejak Covid-19 terjadi dan mendapatkan perizinan dalam pengumpulan data yang dari daerah ini.

Kemudian penulis turun ke daerah penelitian dan menemukan 4 keluarga yang bersedia menerima penelitian kami melalui Pak RW dan pencarian penulis sendiri.

Penulis mengalami kendala selama di lapangan seperti kendala bahasa yang mana semua informan lebih sering menggunakan bahasa Minang dibandingkan



bahasa Indonesia. Tidak hanya itu saat berkunjung ke tempat Pak RW, beliau awalnya merasa keberatan dengan kedatangan penulis, namun setelah beberapa kali penulis datang dan membawa buah tangan baru beliau terbuka dengan penulis.

